

**MOTIF IRAN DALAM MELANJUTKAN PENGEMBANGAN *BALLISTIC MISSILE*  
PROGRAM (BMP) PASCA PERJANJIAN JCPOA PADA TAHUN 2016**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Strata-1*

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MOH BUDI IRAWAN**

**201810360311142**

**Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Malang**

**2024**

MOTIF IRAN DALAM MELANJUTKAN PENGEMBANGAN  
*BALLISTIC MISSILE PROGRAM (BMP) PASCA PERJANJIAN*  
JCPOA PADA TAHUN 2016

Diajukan Oleh :

**MOH BUDI IRAWAN**  
201810360311142

Telah disetujui

Pada hari / tanggal, *Sabtu / 20 Januari 2024*

Pembimbing



**Mohd. Agoes Aufiya, M.A., M.Phil.**

Wakil Dekan I



**Nasiruddin Kurnur Rijal, M.Hub.Int**

Ketua Program Studi  
Hubungan Internasional



**Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**MOH BUDI IRAWAN**  
**201810360311142**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
dan dinyatakan  
L U L U S

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana ( S-1 ) Hubungan Internasional  
Pada hari Selasa, 16 Januari 2024  
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. **Dedik Fitra Suhermanto, M.Hub.Int.**
2. **Azza Bimantara, M.A.**
3. **Mohd. Agoes Aufiya, M.A., M.Phill.**

( *Dedik* )  
( *Azza* )  
( *Mohd. Agoes* )

Mengetahui,  
Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik








**Nizamuddin Khudrir Rijal, M.Hub.Int**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial \* Ilmu Pemerintahan \* Ilmu Komunikasi \* Sosiologi \* Hubungan Internasional  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pes. 132

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Moh Budi Irawan  
NIM : 201810360311142  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Motif Iran dalam melanjutkan Pengembangan *Ballistic Missile Program*  
(*BMP*) Pasca Perjanjian JCPOA pada tahun 2016  
Pembimbing : Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., M.A., M.Phil.

**Kronologi Bimbingan:**

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing	
22-12-2022		Pengajuan Judul
06-01-2023		ACC BAB I
28-02-2023		ACC Seminar Proposal
29-02-2023		Mengubah Skripsi ke TA (Tugas Akhir)
15-05-2023		ACC Ujian Skripsi

Malang, 04 Januari 2024

Menyetujui,  
Pembimbing



Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., M.A., M.Phil.



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Moh Budi Irawan  
NIM : 201810360311142  
Jurusan : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :  
"MOTIF IRAN DALAM MELANJUTKAN PENGEMBANGAN *BALLISTIC MISSILE PROGRAM (BMP)* PASCA PERJANJIAN JCPOA PADA TAHUN 2016" adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Januari 2024  
Yang Menandatangani.

  
10000  
METERAI  
TEMPEL  
387D1AK234738880  
Moh Budi Irawan

## ABSTRAK

Moh Budi Irawan, 2023, 201810360311142, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Motif Iran dalam melanjutkan Pengembangan *Ballistic Missile Program (BMP)* Pasca Perjanjian JCPOA pada tahun 2016, Pembimbing : Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., M.A., M.Phil

### Abstrak

*Penelitian ini mengangkat isu pengembangan Ballistic Missile Program (BMP) yang dilakukan oleh Iran Pasca Perjanjian JCPOA terealisasi, BMP sendiri merupakan senjata rudal yang memiliki kapabilitas dan komposisi layaknya nuklir, pengembangan rudal balistik yang dilakukan oleh Iran mendapat kecaman dari dunia internasional khususnya Amerika yang pada akhirnya keluar dari perjanjian JCPOA. Dengan itu penelitian ini melihat motif Iran dalam melanjutkan BMP pasca perjanjian JCPOA. Metode penelitian ini menggunakan analisis eksploratif dengan studi Pustaka, sebagai bentuk alat analisis, teori Rational Model Charles L. Glaser menjadi penunjang untuk menjawab hasil penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat dua motif yang menjadi alasan utama Iran melanjutkan BMP yaitu sebagai pertahanan teritorial Iran dari ancaman Sekutu Amerika yaitu Israel (Security Seeker). Selain itu BMP digunakan oleh Iran untuk mendukung beberapa organisasi transnasional yang memiliki ideology islam Syiah seperti Hizbullah (Greedy). Dengan itu Iran memiliki dua motif dalam melanjutkan program rudal balistiknya.*

**Kata Kunci : BMP, Iran, Rasional Model, JCPOA**

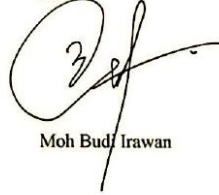
Malang, 04 Januari 2024

Menyetujui,  
Pembimbing



Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., M.A., M.Phil

Penulis



Moh Budi Irawan

\*

## ABSTRACT

Moh Budi Irawan, 2023, 201810360311142, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Science, International Relation Study Program, Motif Iran dalam melanjutkan Pengembangan *Ballistic Missile Program (BMP)* Pasca Perjanjian JCPOA pada tahun 2016,  
Dosen Supervisor : Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., MA., M.Phil

### Abstract

*This study discusses the issue of the development of the Ballistic Missile Program (BMP) carried out by Iran after the JCPOA Agreement was realized, BMP itself is a missile weapon that has nuclear-like capabilities and composition, the development of ballistic missiles carried out by Iran received criticism from the international community, especially America, which eventually left the JCPOA agreement. Therefore, this research looks at Iran's motives in continuing BMP after the JCPOA agreement. This research method uses explorative analysis with literature study, as a form of analysis tool, Charles L. Glaser's Rational Model theory becomes a support to answer the research results. In this study, it is found that there are two motives that become the main reason for Iran to continue BMP, namely as Iran's territorial defense from the threat of America's ally, Israel (Security Seeker). In addition, BMP is used by Iran to support several transnational organizations that have Shiite Islamic ideology such as Hezbollah (Greedy). Therefore, Iran has two motives in continuing its ballistic missile program..*

**Keyword:** *BMP, Iran, Model Rationale, JCPOA*

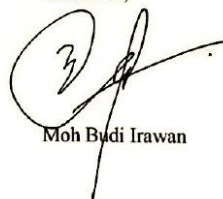
Malang, 04 Januari 2024

Approved,  
Advisor,



Mohd. Agoes Aufiya, S.IP., MA., M.Phil

Resercher,



Moh Budi Irawan

\*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Puji Syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa kepada hamba-hambanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SWT yang telah membawa cahaya Islam kedalam dunia ini dan menjadi penutan bagi setiap umatnya hingga akhir zaman.

Setelah melewatinya proses kerja keras, penyusunan skripsi berjudul **“Motif Iran dalam melanjutkan Pengembangan Ballistic Missile Program (BMP) Pasca perjanjian JCPOA pada tahun 2016”** akhirnya bisa terselesaikan. Selain sebagai syarat mendapatkan gelar SI, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat megembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu hubungan internasional. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Beberapa pihak tersebut antara lain:

1. Moh Budi Irawan , Saya ingin Terima Kasih terhadap diri saya sendiri karena sudah percaya dan mampu melewati segala rintangan dan hambatan selama melaksanakan perkuliahan di UMM
2. Orangtua, telah memberikan dukungan dan ilmu bermanfaat kepada saya yang tentu akan selalu saya ingat seumur hidup
3. Kepada Bapak Dosen Agoes yang telah menjadi dosen pembimbing saya selama mengerjakan Skripsi ini, dan selalu memberikan saran terbaik bagi saya untuk menyelesaikan Skripsi
4. Kepada seluruh dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan banyak ilmu serta pengajaran pengalaman hidup selama saya menuntut ilmu di HI UMM.
5. Kepada Sahabat, teman Kelas HI C, dengan pelajaran yang saya dapatkan di luar kelas bersama kalian tentu banyak membentuk saya pribadi. Tentu tanpa kepercayaan,



dukungan serta doa, saya tidak bisa sekuat ini dalam menyelesaikan masa studi empat tahun, terutama menyelesaikan tugas akhir saya.

6. Terimakasih Banyak Kepada Krd telah memberikan Emotional damage dan Emotional Support kepada saya dan yang terakhir tidak lupa kepada PS 5 saya

Terima Kasih,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Malang, 8 April 2024

Moh Budi Irawan



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PLAGIASI</b> .....	<b>x</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Konsep Rezim Internasional.....	6
C. Metode Penelitian .....	9
D. Pembahasan .....	10
Gambaran umum AICHR .....	10
Permasalahan Human Trafficking di Asia Tenggara .....	12
Upaya Dialog oleh AICHR .....	15
Upaya Kerjasama AICHR.....	20
Bantuan kemanusiaan yang dilakukan AICHR.....	22
E. Kesimpulan.....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>26</b>



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL  
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : E.5.a/051/Hi/FISIP-UMM/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

**Nama** : Moh. Budi Irawan  
**NIM** : 201810360311142  
**Judul Skripsi** : Motif Iran dalam Melanjutkan Pengembangan *Ballistic Missile Program* (BMP) Pasca Perjanjian JCPOA Pada Tahun 2016  
**Dosen Pembimbing** : 1. Mohd. Agoes Aufiya, M.A., M.Phil.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	<b>Tugas Akhir</b>
	<b>15%</b>
<b>Similarity</b>	<b>2%</b>

\*) *Similarity* maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 26 Februari 2024

Ka. Prodi Hi



**Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.**



**Kampus I**  
Jl. Bendung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 353 (Hunting)  
F: +62 341 460 435

**Kampus II**  
Jl. Bendungan Sutarni No. 186 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 060

**Kampus III**  
Jl. Raya Tigomas No. 246 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 494 318 (Hunting)  
F: +62 341 460 435  
E: webmaster@umm.ac.id

## **Motif Iran dalam melanjutkan Pengembangan *Ballistic Missile Program (BMP)* Pasca perjanjian JCPOA pada tahun 2016**

**Moh Budi Irawan**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

<sup>1</sup> Email: [budiirawan@webmail.umm.ac.id](mailto:budiirawan@webmail.umm.ac.id)

### **Abstract**

Penelitian ini mengangkat isu pengembangan *Ballistic Missile Program (BMP)* yang dilakukan oleh Iran Pasca Perjanjian JCPOA terealisasi, BMP sendiri merupakan senjata rudal yang memiliki kapabilitas dan komposisi layaknya nuklir, pengembangan rudal balistik yang dilakukan oleh Iran mendapat kecaman dari dunia internasional khususnya Amerika yang pada akhirnya keluar dari perjanjian JCPOA. Dengan itu penelitian ini melihat motif Iran dalam melanjutkan BMP pasca perjanjian JCPOA. Metode penelitian ini menggunakan analisis eksploratif dengan studi Pustaka, sebagai bentuk alat analisis, teori *Rational Model* Charles L. Glaser menjadi penunjang untuk menjawab hasil penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat motif yang dominan menjadi alasan utama Iran melanjutkan BMP yaitu sebagai digunakan oleh Iran untuk mendukung beberapa organisasi transnasional yang memiliki ideologi islam Syiah seperti *Hizbullah (Greedy)*. Dengan itu Iran memiliki dua motif dalam melanjutkan program rudal balistiknya.

**Kata Kunci : BMP, Iran, Rasional model, JCPOA**

### A. Latar Belakang Masalah

Iran menjadi salah satu negara yang berada di Kawasan timur tengah yang memiliki problematika dalam perkembangannya. Sebelum terjadinya revolusi, Iran memiliki hubungan yang cukup baik dengan Amerika pada masa Syah Pahlevi, mengingat Iran memiliki Sumber daya Uranium, Amerika berusaha untuk menjalin Kerjasama dan memberikan timbal balik untuk mendukung program teknologi nuklir untuk tujuan damai (Mikail & Fatoni, 2019). Namun Pasca revolusi Iran memiliki kondisi politik yang tidak stabil pada tahun 1979. Pada saat itu Iran dipimpin oleh Ayatullah Khomeini yang memiliki ideologi Islam Syiah dan menentang ideologi barat. Dengan prinsip anti-*western* dan anti-imperialisme Iran turut berusaha mengembangkan sistem pemerintahannya dan memperkuat pertahanannya untuk berusaha melawan barat (Pinkley, 2018).

Ayatullah Khomeini membentuk Organisasi militer pasca revolusi yang disebut IRGC (*Iranian Revolutionary Guard Corps*) bertujuan untuk mempertahankan aspek ideologi Iran yang berlandaskan Islam Syiah (Silinsky, 2022). Dengan perubahan pemerintahan tersebut Iran mendapatkan tekanan dari dunia internasional dan berasumsi bahwa Iran tidak lagi mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai, namun sebagai senjata pemusnah masal. Asumsi tersebut terbukti pada tahun 2003 IAEA melakukan inspeksi terhadap fasilitas nuklir Iran dan menemukan bahwa Iran kian mengembangkan pengayaan uranium yang cukup untuk membuat senjata pemusnah masal. Pada tahun 2006 IAEA terus mengautentifikasi dan dalam laporan IAEA terdapat proyek *Green Salt* dengan dugaan pengujian bahan peledak tinggi (IAEA, 2006).

Dengan adanya laporan dari IAEA, PBB melakukan tindakan dalam memberikan sanksi terhadap Iran karena melanggar hukum dalam pengembangan senjata nuklir tanpa pengawasan. Disisi lain negara yang memiliki peran cukup besar dalam sistem internasional berusaha untuk melakukan negosiasi dengan membuat koalisi yang disebut dengan P5+1 yaitu Rusia, Amerika, China, Jerman, Inggris dan Prancis, dengan tujuan untuk mencegah Iran melakukan program pengembangan senjata Nuklir (Masterson, 2022). Dan pada akhirnya pada tahun 2015 terbentuknya Perjanjian JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*). Dalam perjanjian tersebut berisi pencabutan sanksi oleh PBB yang berlandaskan resolusi PBB 2231 dan menuntut Iran agar melaporkan segala bentuk pengayaan nuklir dan membatasi penampungan uranium agar tidak dapat digunakan sebagai senjata nuklir (Official Gov, 2017).

Dengan adanya perjanjian tersebut Iran tidak dapat berkutik untuk melakukan program senjata nuklir. Namun Iran tidak berhenti disitu untuk memperkuat aspek keamanan negaranya. Selain pengayaan Nuklir, Iran memiliki senjata yaitu BMP (*Ballistic Missile Program*),(Eslami, 2021) Rudal Balistik Iran merupakan senjata yang memiliki hulu ledak yang cukup besar, senjata ini menggunakan sistem pemandu roket yang mengikuti lintasan balistik untuk mengirimkan muatan dari lokasi peluncurannya ke target yang telah ditentukan, rudal balistik membawa bahan peledak tinggi yang konvensional dan juga amunisi kimia dan biologi atau nuklir. Dengan kata lain penggunaan rudal balistik biasanya digunakan oleh negara yang memiliki senjata nuklir dalam penggunaannya (MDA, 2018). Namun Program ini tidak di lirik oleh aktor internasional karena melihat ancaman yang tidak terlalu besar dalam aspek keamanan. Pada hakikatnya Iran telah memproduksi rudal balistik sejak tahun 1980, pada saat perang Irak dan Iran pada saat itu rudal balistik menjadi senjata andalan Iran dalam memperkuat pertahanannya. Iran mempunyai serangkaian *missile ballistic* yang tiap waktunya kapabilitas misil tersebut terus meningkat. Selama tahun 1990-an dengan adanya dominasi Amerika di timur tengah akhirnya persepsi ancaman Iran berubah ke Amerika dan juga termasuk Israel (Ashley Lane, 2021). Oleh karena itu dengan adanya ancaman tersebut Iran memulai program misil balistik yang diawali dengan misil Fajr 1-5 dengan jangkauan 8-80 kilometer, lalu terdapat missile Zalزالah 1-3 dengan jangkauan 150-250 kilometer, Missile Shabab 1-3 yang berjarak hingga 1300 kilometer, dan terakhir terdapat Missile Sejil berjarak 2000 hingga 2400 kilometer.

Iran memiliki beberapa misil namun yang menjadi perhatian pasca perjanjian JCPOA ditandatangani Iran melakukan uji coba misil balistik Shahab-3 Jenis *EMAS* (Michael Elleman, 2021). Uji coba tersebut dilakukan oleh IRGC dengan ancaman akan menargetkan Israel. Dengan Ambisi Iran untuk memberantas segala bentuk ideologi barat dan menyebarkan prinsip Ideologi Islam Syiah, Iran melakukan penyerangan terhadap Israel pada tahun 2017 dinamakan dengan operasi *Laylat al-Qadr* (Kucari, 2017). Penyerangan tersebut menjadi prestasi IRGC dalam memberantas segala bentuk perlawanan terhadap ideologi islam syiah. Tindakan strategis Iran dalam pengembangan Rudal Balistik merupakan tindakan yang merujuk terhadap Revolusioner dan Modernisasi, hal ini mengadopsi interpretasi tersendiri tentang bagaimana sejarah Iran pada masa peperangan dengan Iraq, lalu identitas Ideologi Syiah dan dengan

adanya ancaman penggunaan BMP sebagai alat pencegahan untuk pertahanan melihat negara tetangga seperti Israel mengancam teritori Iran (Eslami & Vieira, 2020).

Pada tahun 2018 Amerika merespon atas segala bentuk kegiatan militer Iran dengan rudal balistik, Respon Amerika berupa permintaan agar perjanjian JCPOA direvisi merujuk terhadap ancaman Iran dalam pengembangan dan penggunaan Rudal Balistik, Amerika Pada saat itu dipimpin oleh Donald Trump menyatakan bahwa pengembangan BMP dan senjata nuklir merupakan suatu hal yang sama, dan apabila Iran kian melanjutkan program BMP, Amerika tidak segan untuk memberikan sanksi terhadap Iran (Kerr & Katzman, 2018). Namun permintaan dalam revisi JCPOA tidak direspon oleh Iran maupun negara yang bergabung dalam perjanjian tersebut, dan pada akhirnya Amerika memutuskan keluar dari perjanjian JCPOA dan memberikan sanksi sendiri terhadap Iran. Menteri luar negeri Iran Javad Zarif memberikan respon terkait hal tersebut, yang menyatakan bahwa rudal balistik Iran hanya gunakan sebagai tindakan pertahanan negara, disisi lain *Ballistic Missile* bukan menjadi bagian dari perjanjian nuklir dan menekankan bahwa Iran tidak akan menggunakan BMP untuk menyerang negara lain (John Irish, 2017).

Pasca keluarnya Amerika dalam perjanjian tersebut, Menteri Luar Negeri Pompeo menguraikan serangkaian tindakan yang diusulkan Amerika untuk dilakukan terhadap Iran pada tanggal 21 Mei. Tindakan-tindakan ini disajikan sebagai tawaran, bergantung pada kepatuhan Iran. Sebagai imbalan atas kerja sama Iran, Amerika Serikat berjanji untuk mencabut semua sanksi, menjalin hubungan diplomatik, dan mendukung modernisasi ekonomi Iran untuk diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi internasional. Proposal terperinci seperti, Pengungkapan komprehensif dan rencana permanen yang dapat diverifikasi mengenai program nuklir Iran kepada Badan Energi Atom Internasional (IAEA), Penghentian pengayaan uranium, produksi plutonium, dan penghentian reaktor Air Berat, Akses tanpa syarat untuk inspeksi IAEA di seluruh Iran, Menghentikan program rudal balistik, termasuk penelitian dan pengembangan yang terkait dengan kemampuan senjata nuklir, Penghentian dukungan terhadap kelompok-kelompok teroris di Timur Tengah, seperti Hizbullah, Hamas, dan Jihad Islam Palestina, Penarikan pasukan Iran dari semua wilayah Suriah di bawah komando militer Iran, Penghentian dukungan untuk Taliban dan semua terorisme di Afghanistan dan wilayah tersebut, termasuk mengungkapkan keberadaan para pemimpin Al-Qaeda, penghentian dukungan Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) terhadap terorisme dan kegiatan militer

sekutu di seluruh dunia, dan Penghentian ancaman terhadap negara-negara tetangga di Timur Tengah, terutama sekutu AS. Ini termasuk ancaman untuk menghancurkan Israel, meluncurkan serangan rudal di wilayah udara Arab Saudi, dan ancaman siber (Katzman, 2021).

Amandemen ini diusulkan untuk memberikan tekanan ekonomi kepada Iran, yang bertujuan untuk menstabilkan kebijakannya terkait keamanan dan perilaku yang menjadi ancaman bagi stabilitas di Timur Tengah. Namun, Iran menanggapi dengan menyatakan komitmennya terhadap perjanjian asli JCPOA yang diratifikasi pada era Obama. Mereka menyatakan bahwa kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan perjanjian tersebut bergantung pada AS untuk melakukan hal yang sama. Jika AS melanggar perjanjian atau meminta revisi, Iran memperingatkan tidak akan bekerja sama dengan IAEA dan akan melanjutkan pengayaan uranium. Tanggapan ini mengindikasikan niat Iran untuk melindungi kepentingan nasionalnya di tengah dinamika geopolitik yang terus berkembang (Angelia, 2021).

Ketegangan antara kedua negara terus menjadi, terdapat serangkaian serangan yang dilakukan oleh Iran di teluk (Parisa Hafezi, 2019) hingga penyerangan terhadap base militer menggunakan senjata BMP milik Iran menewaskan 27 warga negara Amerika Serikat (Reuters, 2019). Hingga puncaknya Amerika menyerang pemimpin IRGC pada tahun 2020 di Baghdad (Missy Ryan, Josh Dawsey & Hudson, 2020). Terkait keberlanjutan program rudal balistik Iran, peneliti melihat adanya anomali bahwa pada dasarnya Iran setelah melakukan persetujuan JCPOA tidak lagi mendapatkan sanksi embargo dari negara-negara yang bersangkutan, namun dengan tindakan Iran melakukan percobaan Rudal Balistik membuat Amerika keluar dari perjanjian tersebut dan menempatkan Iran di situasi sulit, hal ini menjadi menarik dimata peneliti untuk ditinjau atas tindakan Iran melakukan keberlanjutan program rudal balistik.

Untuk melihat novelty penelitian, peneliti melihat 5 penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mencari sebuah gap analisa. Penelitian pertama berjudul “Retensi Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat dan Iran : Studi Kasus Joint Comprehensive Plan Of Action JCPOA” yang ditulis Wildan Imanuarif Shafar dan Dian Mutmainah Penelitian ini menggunakan metode analisis eksplanatif dengan teori pengambilan keputusan dan kebijakan luar negeri. Penelitian ini membahas bagaimana keberlanjutan perjanjian JCPOA Amerika dan Iran pasca keluarnya Trump pada tahun 2018 dengan berbagai alasan yang dimilikinya. Saat ini Amerika dihadapi dua keputusan yang cukup kompleks yaitu Amerika tetap bersikukuh mempertahankan sanksi terhadap Iran dengan menegosiasikan perjanjian tambahan yang



menguntungkan kedua belah pihak, Namun dengan tindakan yang dilakukan oleh Trump di masa kepemimpinan sebelumnya terhadap Iran membuat Iran memiliki isu kepercayaan terhadap Amerika dan akan terkesan sulit apabila perjanjian JCPOA dirumuskan Kembali (Ilmanuarif Shafar & Mutmainah, 2020).

Penelitian kedua ditulis oleh Satwika Paramasatya dan Sigit Wiranto yang berjudul “Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif didukung dengan Konsep Security Dilemma dalam penelitian ini dirumuskan apa yang menjadi alasan Amerika dalam penarikannya di perjanjian JCPOA, ditemukan Alasan Amerika secara psikologis disebabkan dari konsistensi pemikiran presiden Trump yang melihat perjanjian nuklir ini sebagai sebuah tindakan atau perjanjian yang buruk karena dengan beberapa perjanjian tersebut Iran masih tetap bebas dapat mengancam dan mengakibatkan dilema keamanan bagi negara lainnya menggunakan Rudal Balistik (Paramasatya & Wiranto, 2019).

Penelitian ketiga berjudul *Iran's Ballistic Missile Program: A New Case For Engaging Iran?* Yang ditulis oleh Farhad Rezaei, Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan perspektif teori Realisme dan Neorealisme, Pasca Perjanjian JCPOA di inisiasi, terdapat serangkaian tindakan yang merujuk terhadap rudal balistik Iran. Tindakan pengembangan tersebut menjadi pertimbangan baru Amerika, karena melihat Rudal Balistik juga sama mengancam keamanan negara lain pada praktiknya, dengan itu Amerika memberikan Sanksi terhadap Iran atas perbuatannya yang mengembangkan program misil jarak jauh atau disebut dengan *missile ballistic*, tentu ada saja beberapa kekhawatiran tentang rudal jarak jauh yang dimiliki Iran namun tindakan memberikan sanksi terhadap seluruh program rudal membuat sebuah tindakan yang kontroversial yaitu melanggar hak Iran untuk membela diri, dalam artikel ini memberikan asumsi bahwa tindakan Iran dengan melakukan pengembangan Rudal untuk mempertahankan rezimnya dari ancaman negara tetangga khususnya seperti Israel sebagai sekutu Amerika (Farhad, 2016).

Penelitian keempat yaitu skripsi dari Duivy Andra Girsang yang berjudul Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Sanksi Kepada Iran Terkait Pengembangan Senjata Nuklir Ditinjau Dari Hukum Internasional, dalam penelitian ini tentu berfokus dalam hukum internasional dalam pemberian sanksi terhadap Iran namun yang menjadi perhatian dari penulis menggunakan jurnal ini sebagai penelitian terdahulu yaitu kebijakan yang diberikan oleh

Amerika memiliki alasan tertentu, dalam jurnal ini menjabarkan bahwa memang dari beberapa dekade sebelumnya Iran dan Amerika mempunyai kesepakatan kerjasama terkait pengayaan uranium, namun hal ini tidak berjalan lancar karena berakhirnya pemerintahan Shah Pahlevi pada tahun 1979, dengan bergantinya rezim tersebut pada awalnya Iran dan Amerika mempunyai kesepakatan Bilateral menjadi aktor yang saling mengancam satu sama lain karena rezim Khomeini mempunyai visi yang berbeda oleh Syah, yaitu sikap anti-western. Disini Amerika khawatir dengan kegiatan nuklir Iran yang terus dilanjutkan dan didasari sikap anti-Western dengan itu Amerika membuat sebuah persyaratan dengan tujuan untuk menormalisasi hubungan dengan Iran , persyaratan itu meliputi dari Iran tidak mempunyai wewenang dalam menentang konflik yang terjadi di timur tengah antara Palestina dan Israel, tidak hanya itu Iran harus mengakui keberadaan rezim Israel, lalu Iran harus memberhentikan bantuan dia terhadap organisasi non state seperti Hizbullah, Hamas yang membela palestina, pemberhentian bantuan ini meliputi persenjataan, logistik dan sebagainya (Girsang, 2019)

Penelitian terakhir ditulis oleh Mohammad Eslami dan Alena Vysotskaya Guedes Vieira yang berjudul *Iran Strategic culture: the 'revolutionary' and 'moderation' narrative on ballistic missile programme*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilandasi oleh teori budaya strategis dan naratif analisis untuk mengeksplorasi terkait pengembangan Rudal Balistik Iran atau BMP secara perjanjian JCPOA di inisiasi pada tahun 2015 hingga 2019. Dengan beberapa literatur review tersebut peneliti menemukan Gap analisis yang digunakan untuk memudahkan penulis untuk melakukan pembahasan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Mengapa Iran melanjutkan pengembangan BMP setelah perjanjian JCPOA terbentuk?”

## **B. Metodologi**

Dalam pembentukan penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian Eksplanatif dengan data valid yang diambil dari sumber yang kredibel seperti Jurnal, buku maupun berita. Dimana penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan “mengapa” dan menjelaskan mengenai keberlanjutan BMP oleh Iran pasca perjanjian JCPOA ditandatangani. Jenis penelitian eksplanatif ini juga berupaya untuk mencari kebenaran secara detail dan rinci dari suatu permasalahan yang belum diketahui (Fauzi et al., 2017). Dalam menunjang penelitian ekplanatif peneliti menentukan level analisa yang digunakan dalam penelitian ini, dalam melihat motif Iran sebagai variable dependen atau unit analisa yang disebut sebagai (negara)

dalam melanjutkan program BMP pasca perjanjian JCPOA merupakan variable independen sebagai unit ekplanasi yang disebut sebagai (sistem internasional), oleh karena itu penelitian ini menggunakan level analisa reduksionis (Mas'ood, 1990).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang dalam prakteknya peneliti menganalisis data dari suatu fenomena lalu data tersebut di elaborasikan dalam sebuah kata kata yang dapat dicerna sebagai suatu informasi. Kemudian informasi tersebut diurai kembali menggunakan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini (Faizi et al., 2017).

### C. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan landasan teoritis *Rational Theory Of International Politics (Competition and Cooperation)*.

Charles L. Glaser mengembangkan teori ini merujuk terhadap rasionalis yang bertumpu terhadap keputusan yang strategis, teori ini melihat dalam perspektif dari negara dalam menghadapi lingkungan internasional yang penuh dengan kendala dan peluang. Teori ini menganalisa strategi dari sebuah negara yang harus diambil yang secara esensial bahwa dapat diasumsikan negara merupakan aktor yang rasional. Dan pada hakikatnya negara dapat mengambil sebuah keputusan berdasarkan kepentingannya dengan kendala dan kesempatan yang dihadapi negara tersebut (Glaser, 2010).

Dalam pendekatan ini memperlihatkan awal yang rasional secara intuitif, terlihat bahwa tujuan dasar suatu negara dalam situasi internasional yang dihadapi negara tersebut dapat mempengaruhi pilihan negara antara kooperatif dan kompetitif dalam strategi militer. Asumsi yang didapatkan dalam teori ini terikat dalam situasi lingkungan internasional yang anarki, Anarki menjadi sumber utama dari sebuah masalah yang dihadapi oleh negara, Asumsi bahwa lingkungan internasional anarkis bukan menjadi sebuah permasalahan namun hal tersebut menjadi deskripsi yang terjadi dalam situasi internasional (Glaser, 2010).

Selain itu Glaser juga menyatakan dalam teori ini bahwa negara yang bertindak secara rasional berarti negara adalah aktor yang memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan (*Goals*) dengan itu negara memilih strategi mana yang paling cocok untuk mencapai tujuan mereka. Disisi lain negara harus memegang keyakinan dan pemahaman dengan bukti terkait situasi internasional yang mereka hadapi (Glaser, 2010).

Charles L. Glaser memetakan beberapa tindakan rasional yang diambil setiap negara berdasarkan tujuan negara tersebut untuk bertindak secara rasional, yaitu *security seeker* dan

*greedy*, segala tindakan yang dilakukan oleh negara tersebut berdasarkan beberapa komponen variabel yang dapat digunakan dalam teori ini. Negara yang memiliki motif mencari keamanan (*security seeker*) akan merujuk terhadap kapabilitas militernya untuk melindungi teritorinya dari ancaman serangan, dengan itu negara akan lebih aman apabila meningkatkan kapabilitas militernya. Lalu Glaser menjelaskan negara dapat memiliki motif selain mencari keamanan, hal ini termasuk keinginan negara untuk meningkatkan kekayaan, wilayah negara, menyebarkan ideologi politik atau ideologi agama, dan Glaser menggolongkan negara tersebut menjadi *Greedy* apabila tidak memiliki motif *non-security*. Teori ini juga menyiapkan apabila negara memiliki motif *security seeker* dan *Greedy* (Glaser, 2010).

Dengan adanya motif campuran Glaser menggunakan terminology "*Greedy state*" yang merujuk terhadap negara memiliki kedua motif tersebut. Lalu selain motif, terdapat variabel yang dapat mengidentifikasi bagaimana negara bertindak rasional berdasarkan motifnya, yaitu

- *Material variables*: Material tersebut berfokus terhadap kapabilitas militer dari sebuah negara, kapabilitas militer yang dimaksud adalah bagaimana negara tersebut menjalankan misinya untuk mencapai motif bukan untuk melihat pasukan militernya, negara dapat dihadapkan terhadap situasi *offense-defense* atau yang disebut dengan situasi *security dilemma*, dalam material ini negara dapat melakukan misi yang menyerang (*Offensive*) atau pun bertahan (*defense*) Dalam situasi ini tergantung berdasarkan motif negara tersebut (Glaser, 2010).

Terdapat variabel terakhir yang dapat mengukur rasionalitas negara dalam membuat keputusan kompetitif maupun komparatif adalah

- *Information Variables*: Variabel ini menjadi penentu bagaimana efektivitas strategi yang diambil negara tersebut berdasarkan informasi atas negara lawan maupun situasi internasional, dalam variabel melihat bagaimana dilema keamanan negara dan pilihan strategi yang bergantung pada informasi tersebut. Hal ini dilihat bagaimana sifat negara lawan merupakan negara *security seeker* atau *greedy*. Pada dasarnya negara lebih sering memilih bekerjasama dengan tipe negara *greedy* karena negara *greedy* seringkali membutuhkan keuntungan militer untuk mengejar agenda dalam merubah status quo teritori negara tersebut. (Glaser, 2010)

Glaser memberikan kesimpulan bahwa dalam penggunaan teori ini dapat diakumulasikan dalam situasi tertentu melihat apa yang terjadi dalam lingkungan internasional, dengan beberapa variabel diatas dapat dianalisa bahwa negara dapat memilih tindakan kooperatif maupun kompetitif, Dengan teori ini dapat diterapkan dengan melihat motif Iran dalam pengembangan BMP atau Ballistic Missile Program, Glasser menyatakan ada 2 kriteria negara untuk mengetahui motif yaitu negara greedy dan negara security seeker, Iran memiliki motif untuk greedy, karena kecenderungannya menggunakan BMP untuk melakukan dukungan terhadap kelompok organisasi terorisme transnasional yang memiliki kesamaan ideologi dengan Iran. Setelah mengetahui motif dari Iran lalu dapat dianalisa menggunakan dua komponen variabel yaitu Variabel Material dan Variabel Informasi. Setelah mengetahui variabel tersebut maka dapat diidentifikasi rasionalitas Iran dalam melanjutkan pengembangan BMP pasca perjanjian JCPOA.

#### **D. Analisa**

#### **Variabel Informasi**

##### **1.1 Iran Sebagai Negara Greedy**

Glaser menafsirkan negara yang memiliki dua motif *Security Seeker* dan *Greedy* disebut sebagai *Greedy State* (Glaser, 2010), dalam konteks ini, Iran telah berusaha untuk memperluas pengaruhnya dan memperkuat dominasinya di Timur Tengah selama bertahun-tahun. Salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai hal ini adalah melalui program rudal balistiknya, yang telah menjadi sumber keprihatinan bagi masyarakat internasional karena potensi implikasi keamanannya.

Program rudal balistik Iran mencakup berbagai jenis rudal, seperti rudal jarak pendek, rudal jarak menengah, dan rudal balistik antarbenua (ICBM) (Hildreth, 2013) . Negara ini mengklaim bahwa program rudalnya semata-mata untuk tujuan pertahanan, untuk melindungi negaranya dari potensi ancaman. Namun, banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan sekutunya, percaya bahwa program rudal Iran adalah kedok untuk mengembangkan senjata nuklir. Akibatnya, Dewan Keamanan PBB telah menjatuhkan beberapa sanksi kepada Iran atas program rudalnya, membatasi aksesnya terhadap teknologi dan material rudal (Giumelli et al., 2021).

Program rudal balistik Iran telah memainkan peran penting dalam kebijakan ekspansionisnya di Timur Tengah. Iran telah menggunakan kemampuan rudalnya untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya di wilayah tersebut, dan untuk mencegah musuh-musuhnya mengambil tindakan militer terhadapnya. Sebagai buktinya, Iran memiliki sejarah panjang dalam memberikan dukungan kepada berbagai kekuatan proksi di kawasan ini, termasuk pemberontak Houthi di Yaman dan Hizbullah di Lebanon (Ismail, 2016). Kelompok-kelompok ini telah diberikan senjata, pelatihan militer, dan dukungan keuangan oleh Iran, dan telah digunakan oleh negara tersebut sebagai cara untuk memperluas pengaruhnya dan memproyeksikan kekuatan di wilayah tersebut (Aarabi, 2020).

Pemberontak Houthi di Yaman telah terlibat dalam konflik berkepanjangan dengan pemerintah Yaman dan koalisi pimpinan Arab Saudi yang telah melakukan serangan udara di negara tersebut sejak tahun 2015 (Katzman, 2016). Iran telah menyediakan senjata kepada Houthi, termasuk rudal balistik, yang telah digunakan untuk menargetkan target militer dan sipil di Arab Saudi dan negara-negara tetangga lainnya. Sebagai tanggapan, koalisi yang dipimpin Arab Saudi menuduh Iran menggunakan Houthi sebagai proksi untuk mendestabilisasi wilayah tersebut dan berusaha untuk melawan pengaruh Iran dengan mendukung pemerintah Yaman.

Demikian pula, Iran telah memberikan dukungan kepada Hizbullah di Lebanon selama bertahun-tahun. Hizbullah adalah kelompok militan Syiah yang dibentuk pada tahun 1980-an dengan dukungan Korps Garda Revolusi Islam Iran (IRGC) (Kucari, 2017). Kelompok ini telah terlibat dalam berbagai konflik di wilayah tersebut, termasuk Perang Saudara Lebanon, konflik Israel-Palestina, dan Perang Saudara Suriah. Iran telah menyediakan Hizbullah dengan senjata, pelatihan, dan dukungan keuangan, dan telah menggunakan kelompok ini sebagai cara untuk menggunakan pengaruhnya di Lebanon dan untuk melawan pengaruh Israel dan Amerika Serikat di wilayah tersebut (Ismail, 2016).

Hizbullah telah menggunakan rudal Iran untuk menargetkan pasukan dan aset Israel, serta mengancam negara-negara tetangga. Pada tahun 2006, Hizbullah menembakkan lebih dari 4.000 roket ke Israel selama konflik yang berlangsung selama 34 hari (Tabatabai, 2021). Kemampuan rudal kelompok ini telah menjadi perhatian utama bagi Israel, yang telah melakukan serangan udara terhadap target-target Iran dan Hizbullah di Suriah dalam upaya

untuk mencegah kelompok ini memperoleh senjata yang lebih canggih. Dukungan Iran untuk pasukan proxy di wilayah ini telah menjadi sumber utama ketegangan antara negara ini dengan negara-negara tetangganya, serta dengan Amerika Serikat dan sekutunya. Penggunaan rudal balistik oleh kelompok-kelompok ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang potensi konflik regional dan telah disebut sebagai alasan untuk menjatuhkan sanksi terhadap Iran atas program rudalnya (Service, 2019).

Dengan demikian, dukungan Iran terhadap pasukan proksi di wilayah tersebut, seperti pemberontak Houthi di Yaman dan Hizbullah di Lebanon, telah menjadi faktor penting dalam kebijakan ekspansionis negara Iran. Kelompok-kelompok ini telah diberikan senjata dan dukungan militer oleh Iran dan telah digunakan untuk memperluas pengaruh negara serta memproyeksikan kekuatan di wilayah tersebut. Penggunaan rudal balistik oleh kelompok-kelompok ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan regional dan telah dikutip sebagai alasan untuk menjatuhkan sanksi terhadap Iran atas program rudalnya.

## **1.2 Perspektif Iran terhadap Amerika sebagai Ancaman potensial**

Charles L Glaser menyatakan bahwa selain Material variabel yang menjadi acuan untuk melihat kapabilitas militer negara terdapat variable informasi sebagai kunci sebuah negara dalam menentukan strateginya, dalam konteks ini Iran melihat bagaimana Amerika sebagai negara *Greedy*

Iran melihat Amerika Serikat sebagai negara yang serakah (*Greedy*) karena beberapa alasan. Pertama, Iran percaya bahwa AS memiliki sejarah panjang dalam mengejar kepentingan ekonomi dan strategisnya sendiri dengan mengorbankan negara lain, termasuk Iran. Sebagai contoh, Iran melihat kebijakan AS seperti dukungannya terhadap Israel, sanksinya terhadap Iran, dan intervensi militernya di Timur Tengah sebagai bukti ambisi hegemoninya dan kesediaannya untuk memprioritaskan .

Kedua, Iran percaya bahwa AS termotivasi terutama oleh kepentingan ekonomi daripada prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran. Iran menuduh AS serakah dan menggunakan kekuatan ekonomi dan militernya untuk memajukan kepentingannya dengan mengorbankan negara lain. Sebagai contoh, Iran percaya bahwa sanksi AS terhadap Iran dimotivasi oleh keinginan untuk mengontrol sumber daya minyak Iran dan untuk melemahkan kemerdekaan dan kedaulatannya. AS telah mengejar kepentingan ekonomi dengan merugikan Iran dalam

beberapa cara. Salah satu cara utama adalah melalui pengenaan sanksi ekonomi. Sanksi-sanksi ini telah dijatuhkan kepada Iran sebagai tanggapan atas program nuklirnya, dukungan terhadap organisasi teroris, dan pelanggaran hak asasi manusia (UN Human Right, 2022).

Sanksi-sanksi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Iran. Menurut sebuah laporan dari US Congressional Research Service, sanksi-sanksi tersebut telah "mengurangi ekspor minyak Iran, mengurangi akses Iran ke sistem keuangan global, dan meningkatkan kesulitan ekonomi negara tersebut" (Katzman, Kenneth, Kathleen J. McInnis, 2020). AS juga telah mengejar kepentingan ekonomi di Timur Tengah secara lebih luas, yang sering dengan merugikan Iran. AS telah mendukung negara-negara Arab Teluk, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, yang merupakan saingan Iran di wilayah tersebut. AS telah menjual senjata ke negara-negara ini, memberikan dukungan militer, dan membantu mereka membangun pangkalan militer di wilayah tersebut. selain itu informasi terkait dukungan Amerika terhadap Israel menjadi kekhawatiran Iran (Andrew Harnik, 2020). Amerika Serikat memiliki sejarah panjang dalam memberikan dukungan yang signifikan kepada Israel, baik dalam hal bantuan militer maupun ekonomi. Dukungan ini dimotivasi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan strategis di Timur Tengah, komitmen untuk mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia, dan rasa berbagi nilai dan budaya antara kedua negara (Andrew Harnik, 2020). Salah satu cara utama AS mendukung Israel adalah melalui bantuan militer. Menurut Congressional Research Service, AS telah memberikan lebih dari \$146 miliar dalam bentuk bantuan militer kepada Israel sejak tahun 1949. Bantuan ini termasuk senjata, amunisi, dan teknologi militer, serta pendanaan untuk latihan militer bersama dan program pelatihan. Dalam beberapa tahun terakhir, AS terus memberikan bantuan militer yang signifikan kepada Israel, dengan total bantuan militer sebesar \$38 miliar yang dijanjikan oleh pemerintah AS selama sepuluh tahun ke depan (Arieff, 2020).

Selain bantuan militer, AS juga telah memberikan bantuan ekonomi yang signifikan kepada Israel. Menurut Badan Pembangunan Internasional AS, AS telah memberikan lebih dari \$38 miliar dalam bentuk bantuan ekonomi kepada Israel sejak tahun 1949. Bantuan ini telah digunakan untuk mendukung berbagai program, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan pembangunan ekonomi. Bantuan ini telah membantu Israel membangun



ekonomi yang kuat dan modern serta menjadi pemimpin dalam banyak industri teknologi tinggi (Arieff, 2020).

AS juga telah memberikan dukungan diplomatik kepada Israel di komunitas internasional. Sebagai contoh, AS telah menggunakan hak vetonya di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memblokir resolusi yang mengkritik Israel. AS juga telah mendukung Israel dalam negosiasi perdamaian dengan Palestina dan negara-negara Arab lainnya. Dukungan diplomatik ini telah membantu memperkuat posisi Israel di kawasan ini dan melindungi kepentingannya di komunitas internasional.

Ada beberapa alasan mengapa AS memberikan dukungan yang signifikan kepada Israel selama bertahun-tahun. Salah satu alasan utamanya adalah kepentingan strategis di Timur Tengah. Israel telah menjadi sekutu utama AS di kawasan ini, dan kedua negara telah bekerja sama secara erat dalam berbagai isu seperti kontra terorisme dan stabilitas regional. Selain itu, AS memiliki komitmen untuk mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia, dan melihat Israel sebagai masyarakat demokratis dan pluralistik yang memiliki nilai-nilai tersebut (Mikail, 2018).

## **Variabel Material**

### **1.1 Kapabilitas *BMP* Sebagai Bentuk Senjata Militer**

Program rudal balistik Iran telah menjadi topik yang menjadi perhatian masyarakat internasional karena potensi ancaman yang ditimbulkannya terhadap stabilitas regional dan global. Iran telah berinvestasi besar-besaran dalam pengembangan dan akuisisi rudal balistik sejak tahun 1980-an, dan telah membuat kemajuan signifikan dalam meningkatkan jangkauan, akurasi, dan tingkat kematian rudalnya selama bertahun-tahun. Program rudal balistik Iran berada di bawah kendali Pasukan Kedirgantaraan Korps Garda Revolusi Islam (IRGC-AF), yang merupakan cabang dari Korps Garda Revolusi Islam (IRGC). IRGC-AF bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan memproduksi rudal balistik Iran, serta melakukan uji coba peluncuran dan menjaga kesiapan operasional pasukan rudal Iran (Nadimi, 2021).

Menurut laporan yang diterbitkan oleh International Institute for Strategic Studies (IISS) pada tahun 2020, persenjataan rudal balistik Iran mencakup jenis-jenis rudal berikut ini (ISS Press Release, 2021):

- Rudal balistik jarak pendek: Rudal jarak pendek Iran memiliki jangkauan hingga 1.000 km dan dapat membawa hulu ledak konvensional atau nuklir. Beberapa rudal jarak pendek yang dimiliki Iran antara lain rudal Fateh-110, Zolfaghar, dan Qiam.
- Rudal balistik jarak menengah: Rudal jarak menengah Iran memiliki jangkauan hingga 2.000 km dan juga dapat membawa hulu ledak konvensional atau nuklir. Beberapa rudal jarak menengah yang dimiliki Iran antara lain rudal Shahab-3 dan Ghadr.
- Rudal balistik jarak jauh: Rudal jarak jauh Iran memiliki jangkauan hingga 2.500 km dan juga dapat membawa hulu ledak konvensional atau nuklir. Rudal jarak jauh terancang di gudang senjata Iran adalah rudal Khorramshahr, yang pertama kali diuji coba pada tahun 2017 (ISS Press Release, 2021).

Iran secara aktif bekerja untuk meningkatkan akurasi dan jangkauan rudal balistiknya. Menurut laporan IISS, Iran telah melakukan uji coba rudal balistiknya untuk meningkatkan akurasi dan juga mengembangkan rudal berbahan bakar padat, yang lebih dapat diandalkan dan lebih mudah diluncurkan daripada rudal berbahan bakar cair, rudal balistik Iran mampu menyerang target di seluruh Timur Tengah, termasuk pangkalan militer AS di wilayah tersebut, termasuk Israel dan Arab Saudi (ISS Press Release, 2021). Rudal balistik Iran juga mampu mengirimkan hulu ledak konvensional dan nuklir, yang menimbulkan kekhawatiran tentang potensi eskalasi nuklir di wilayah tersebut. Program rudal balistik Iran saat ini berada di bawah kendali Korps Garda Revolusi Islam (IRGC), yang merupakan organisasi militer yang kuat di Iran. IRGC telah dijatuhi sanksi oleh AS dan negara-negara lain atas keterlibatannya dalam program rudal balistik Iran dan dukungannya terhadap terorisme (Kucari, 2017).

Meskipun ada tekanan dan sanksi internasional, Iran terus berinvestasi dalam program rudal balistiknya, dengan alasan untuk pertahanan diri dan pencegahan terhadap musuh potensial. Para pejabat Iran telah menyatakan bahwa rudal balistik Iran tidak dirancang untuk membawa hulu ledak nuklir, dan bahwa program ini murni bersifat pertahanan. Dengan beberapa fenomena penyerangan yang terjadi menggunakan *Ballistic Missile Program* menjadi sebuah interpretasi dari tindakan Iran untuk melakukan sebuah tindakan penyerangan (Offence), namun dengan keadaan sekutu Amerika yaitu Israel Iran dan juga kebijakan Amerika ketika keluar dari perjanjian JCPOA menjadi bentuk tindakan Iran menggunakan BMP sebagai pertahanan (Defense), seperti yang dicetuskan oleh menteri pertahanan Iran.

## **Analisa Motif Iran dalam Keberlanjutan Program BMP**

Program rudal balistik Iran (BMP) telah menjadi topik perdebatan dan sorotan masyarakat internasional. Meskipun Iran menegaskan bahwa program rudalnya murni untuk tujuan pertahanan, banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Israel, telah menyatakan keprihatinan atas pengembangan dan kemampuannya. Salah satu alasan Iran mengembangkan BMP adalah untuk menangkal potensi ancaman dan melindungi kedaulatannya. Iran telah menghadapi berbagai ancaman keamanan, termasuk dari negara-negara tetangga, dan telah dikenai sanksi ekonomi dan tekanan politik dari kekuatan asing. Akibatnya, Iran melihat program rudalnya sebagai komponen penting dari strategi pertahanan nasionalnya (James D. Syring, 2023)

Iran juga telah berinvestasi besar-besaran dalam pengembangan BMP untuk melawan ancaman yang ditimbulkan oleh musuh-musuh regionalnya, termasuk Israel dan Amerika Serikat. Israel, khususnya, telah secara terbuka menentang program rudal Iran, melihat kekhawatiran atas kemampuan nuklir negara itu dan potensi rudal-rudalnya untuk menargetkan wilayah Israel (Yair Golan, 2022). BMP Iran juga telah dipengaruhi oleh pengalamannya dalam Perang Iran-Irak, di mana Irak melancarkan banyak serangan rudal ke kota-kota Iran. Ancaman yang ditimbulkan oleh rudal Irak menyoroti pentingnya sistem pertahanan rudal yang kuat, yang berusaha dikembangkan Iran untuk melindungi negaranya.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa Iran telah membuat langkah signifikan dalam pengembangan BMP-nya. Menurut sebuah laporan dari Pusat Studi Strategis dan Internasional, Iran telah berinvestasi dalam pengembangan rudal berbahan bakar padat, yang lebih mudah dipindahkan dan lebih cepat untuk digunakan daripada rudal berbahan bakar cair. Iran juga dilaporkan telah mengembangkan kemampuan untuk memproduksi komponen rudal sendiri, sehingga mengurangi ketergantungannya pada pihak ketiga (James D. Syring, 2023).

Namun Iran sendiri mengklaim bahwasanya pengembangan BMP ditujukan untuk pertahanan negaranya, Salah satu bukti yang mendukung klaim Iran bahwa BMP dikembangkan untuk tujuan pertahanan nasional adalah pernyataan yang dibuat oleh Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei pada tahun 2018. Dalam sebuah pidato publik, Khamenei mengatakan, "Program rudal adalah masalah pertahanan dan keamanan nasional kami. Kami tidak akan bernegosiasi dengan siapapun tentang senjata dan kekuatan pertahanan

kami karena ini adalah masalah pertahanan dan berhubungan dengan keamanan negara." (Al Jazeera, 2017), Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program rudal Iran dianggap perlu untuk pertahanan nasional negara dan tidak dimaksudkan untuk tujuan ofensif.

Pernyataan Ayatollah Ali Khamenei mengenai program rudal Iran sebagai isu pertahanan dan keamanan nasional merupakan indikasi yang jelas bahwa BMP Iran dikembangkan untuk tujuan pertahanan nasional. Pernyataan ini telah dilaporkan oleh berbagai media, termasuk Reuters dan Al Jazeera, yang merupakan sumber informasi yang kredibel. Selain itu, pernyataan Khamenei konsisten dengan sikap resmi Iran mengenai program rudalnya. Negara ini secara konsisten menyatakan bahwa program rudalnya hanya ditujukan untuk tujuan pertahanan dan diperlukan untuk keamanan nasionalnya. Para pejabat Iran telah menunjukkan sejarah negara itu dalam menghadapi ancaman eksternal dan kebutuhannya untuk melindungi kedaulatan dan integritas teritorialnya sebagai pendorong utama di balik program rudalnya (Bazoobandi, 2020).

Uji coba rudal pada Januari 2017 memicu kecaman internasional, dengan Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris menyerukan pertemuan darurat Dewan Keamanan PBB. Amerika Serikat juga menjatuhkan sanksi baru terhadap Iran sebagai tanggapan atas uji coba rudal tersebut, dengan alasan kekhawatiran atas kepatuhan Iran terhadap Resolusi Dewan Keamanan PBB 2231. Tidak berhenti disitu, Iran melakukan uji coba rudal balistik pada bulan Agustus 2019, yang diberitakan secara luas di media dan menuai kecaman dari masyarakat internasional. Menurut para petinggi Iran, rudal yang diuji coba adalah rudal balistik jarak menengah yang disebut "Emad", yang memiliki jangkauan lebih dari 1.000 kilometer dan mampu membawa hulu ledak nuklir (Idrees Ali, 2017). Uji coba ini dilakukan di sebuah lokasi di Iran utara dan melibatkan peluncuran rudal dari sebuah peluncur bergerak. Rudal tersebut dilaporkan menempuh jarak sekitar 1.100 kilometer sebelum menghantam sebuah target di padang pasir. Amerika Serikat dan negara-negara lain mengutuk uji coba rudal tersebut, dengan alasan bahwa uji coba tersebut melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB 2231, yang melarang Iran mengembangkan dan menguji coba rudal balistik yang mampu membawa hulu ledak nuklir. Amerika Serikat menjatuhkan sanksi baru terhadap Iran sebagai tanggapan atas uji coba tersebut (Idrees Ali, 2017)

Selain itu, Iran telah menyatakan bahwa program rudalnya sepenuhnya sesuai dengan kewajiban internasionalnya, termasuk di bawah Rencana Aksi Komprehensif Gabungan (JCPOA), perjanjian nuklir penting antara Iran dan beberapa kekuatan dunia. Meskipun Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA pada tahun 2018, para penandatangan lainnya, termasuk Cina, Prancis, Jerman, Rusia, dan Inggris, terus mendukung perjanjian tersebut dan kepatuhan Iran terhadap ketentuan-ketentuannya. Terlepas dari klaim Iran bahwa program rudalnya adalah untuk tujuan pertahanan, banyak negara tetap khawatir akan kemampuan dan niatnya. Amerika Serikat dan beberapa negara lain telah menjatuhkan sanksi terhadap BMP Iran dalam upaya untuk mengekang pengembangannya dan mencegahnya menjadi ancaman bagi keamanan regional (Jelodar et al., 2020)

Kekhawatiran masyarakat internasional khususnya Amerika pada pengembangan BMP Iran benar-benar terjadi, Iran tidak berhenti melakukan pengembangan BMP hanya untuk sebagai pertahanan nasional, namun juga sebagai tindakan *offensive*. Salah satu indikasi bahwa program rudal balistik Iran adalah untuk tujuan ofensif adalah fokusnya pada pengembangan rudal yang dapat membawa hulu ledak nuklir. Program nuklir negara ini telah menjadi subjek kontroversi, dan program rudal balistiknya dipandang sebagai sarana untuk mengirimkan senjata nuklir (Eslami & Vieira, 2020).

Indikasi lain bahwa program rudal balistik Iran adalah untuk tujuan ofensif adalah penyebaran rudal di berbagai negara. Iran telah memasok rudal-rudalnya kepada proksi di Yaman, Suriah, dan Lebanon, yang telah digunakan untuk menargetkan Arab Saudi dan Israel. Hal ini menunjukkan bahwa Iran menggunakan program rudalnya sebagai sarana untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya di wilayah tersebut. (Waleed Abu al-Khair, 2022) Terdapat juga laporan bahwa Iran telah mengembangkan rudal yang dapat diluncurkan dari kapal selamnya, yang secara signifikan akan meningkatkan kemampuan ofensifnya. Pada tahun 2021, Iran meluncurkan rudal dari kapal selam di Teluk Oman, yang digambarkan sebagai pencapaian signifikan bagi militer negara itu (Seth J. Frantzman, 2022).

Program rudal balistik Iran telah berkembang secara signifikan selama bertahun-tahun, dan pengembangannya terutama difokuskan pada peningkatan kemampuan ofensifnya. Tujuan awal program ini adalah untuk mengembangkan persenjataan rudal yang dapat menghalangi musuh berpotensi, tetapi sejak saat itu program ini telah diperluas untuk mencakup

penyebaran rudal ke berbagai negara (H. Andrew Schwartz, 2017). Salah satu pendorong utama di balik program rudal balistik Iran adalah kebutuhan negara untuk mempertahankan diri. Iran menganggap dirinya berada di bawah ancaman konstan dari musuh-musuh regionalnya, terutama Israel dan Arab Saudi, dan karena itu berusaha mengembangkan program rudal yang dapat menangkal potensi serangan (H. Andrew Schwartz, 2017). Namun, seiring dengan perkembangan program, Iran mulai mengembangkan rudal dengan jarak tempuh yang lebih jauh dan muatan yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa program ini sekarang lebih fokus pada kemampuan ofensif daripada pertahanan.

Penyebaran rudal balistik Iran ke berbagai negara semakin memperkuat sifat ofensif program ini. Iran telah memasok rudal ke proksi di Yaman, Suriah, dan Lebanon, yang telah digunakan untuk menargetkan Arab Saudi dan Israel. Di Yaman, pemberontak Houthi telah menembakkan rudal buatan Iran ke target-target di Arab Saudi, termasuk ibukotanya, Riyadh (Andrew Hanna, 2021). Di Suriah, rudal Iran telah digunakan untuk menargetkan posisi Israel di Dataran Tinggi Golan. Demikian pula di Lebanon, Hizbullah telah menggunakan rudal buatan Iran untuk menargetkan posisi Israel. Pada tanggal 14 September 2019, fasilitas pengolahan minyak Abqaiq dan ladang minyak Khurais di Arab Saudi diserang, menyebabkan kerusakan yang signifikan dan penurunan produksi minyak untuk sementara waktu (Nichols, 2020). Serangan tersebut dilakukan oleh kombinasi drone dan rudal, dan meskipun pemberontak Houthi Yaman pada awalnya mengklaim bertanggung jawab atas serangan tersebut, kemudian dikonfirmasi bahwa senjata yang digunakan dalam serangan tersebut berasal dari Iran.

Amerika Serikat dan Arab Saudi menuduh Iran berada di balik serangan tersebut, dengan Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo menyatakan bahwa "Iran kini telah meluncurkan serangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap pasokan energi dunia." (Nichols, 2020) Iran membantah terlibat dalam serangan tersebut, namun bukti-bukti menunjukkan sebaliknya. Senjata yang digunakan dalam serangan tersebut diidentifikasi sebagai rudal jelajah Ya Ali buatan Iran dan rudal balistik jarak pendek Quds-1. Rudal jelajah Ya Ali memiliki jangkauan lebih dari 700 km dan dapat membawa hulu ledak seberat 300 kg, sedangkan rudal Quds-1 memiliki jangkauan sekitar 1.000 km dan dapat membawa hulu ledak seberat 450 kg (Yousuf & Hussain, 2022). Senjata-senjata ini merupakan bagian dari program

rudal balistik Iran, yang telah menjadi perhatian internasional karena potensi penggunaannya untuk tujuan ofensif. Serangan terhadap fasilitas minyak Saudi cukup signifikan, menyebabkan penurunan sementara produksi minyak global dan lonjakan harga minyak. Serangan ini juga menyoroiti kerentanan infrastruktur minyak Arab Saudi terhadap serangan dan meningkatkan kekhawatiran tentang potensi konflik yang lebih luas di wilayah tersebut (Yousuf & Hussain, 2022).

Menanggapi serangan tersebut, Amerika Serikat dan Arab Saudi meningkatkan kehadiran militer mereka di wilayah tersebut, dengan Amerika Serikat mengerahkan pasukan tambahan dan peralatan militer ke Arab Saudi. Serangan ini juga mendorong seruan untuk tindakan internasional yang lebih besar untuk mengatasi program rudal balistik Iran dan dukungannya terhadap proksi-proksi di wilayah tersebut. dengan itu, serangan terhadap fasilitas minyak Arab Saudi pada September 2019, yang dilakukan dengan menggunakan rudal buatan Iran, menyoroiti potensi ancaman yang ditimbulkan oleh program rudal balistik Iran (Jim Krane, 2019). Meskipun Iran membantah terlibat dalam serangan tersebut, bukti-bukti menunjukkan bahwa Iran bertanggung jawab. Serangan ini menyebabkan gangguan yang signifikan pada pasokan minyak global dan menimbulkan kekhawatiran tentang kerentanan infrastruktur minyak Arab Saudi. Insiden ini menggarisbawahi perlunya upaya internasional yang lebih besar untuk mengatasi proliferasi rudal balistik dan untuk mencegah penggunaannya untuk tujuan ofensif.

Apabila dilihat dari kacamata Rational Theory yang dicetuskan oleh Charles L. Glasser Bahwasanya tindakan Iran untuk melakukan kerjasama dengan Amerika dalam perjanjian JCPOA sebagai bentuk kompromi Iran, melihat informasi variabel yang dimiliki Iran bahwa Amerika merupakan negara yang *Greedy* dilihat dari kepentingan Amerika terhadap Iran (Glaser, 2010). Dapat dikatakan bahwa motif Iran dalam melanjutkan pengembangan rudal balistik sebagai tindakan *offense dan defense* yaitu sebagai perlawanan terhadap negara sekutu Amerika di Timur Tengah (*offense*), dengan kata lain motif Iran dalam keberlanjutan program BMP tersebut menjadi sebuah tindakan untuk *competitive*, karena tindakan yang tidak kooperatif yang dilakukan Iran dalam perjanjian JCPOA maupun amandemen yang di berikan oleh Amerika. Selain itu dengan upaya Iran untuk mengekspansi dukungan terhadap organisasi

transnasional seperti Hizbullah dan organisasi lainnya yang menopang ideologi Syiah menjadikan Iran tidak ada upaya untuk kooperatif dalam perjanjian tersebut.

#### **E. Kesimpulan**

Analisa berdasarkan teori rasional dari Charles L. Glasser dapat disimpulkan bahwasanya motif Iran dalam melakukan pengembangan rudal balistik didasarkan dari 2 variabel penting yaitu information variable dan juga material variable, informasi variabel mencakup informasi terkait instansi yang dimiliki oleh negara lawan yaitu Amerika, dapat dikatakan tujuan Amerika memberikan sanksi terhadap Iran untuk kepentingan ekonomi dan keamanannya juga dilihat dari tinjauan historis terkait keterlibatan Amerika dengan Iran banyak sekali bukti bahwa Amerika memiliki kepentingan dalam meningkatkan kesejahteraan negaranya (Greedy State), berdasarkan material variable dilihat dari kapabilitas militer Iran yang dimanifestasikan dalam bentuk Ballistic Missile. Kelanjutan program rudal balistik Iran, baik sebagai kemampuan defensif maupun ofensif, berfungsi sebagai respons kompetitif terhadap tantangan potensial yang ditimbulkan oleh sekutu-sekutu Amerika di Timur Tengah. Hal ini menyiratkan bahwa motivasi Iran lebih dari sekadar sikap defensif, dengan memasukkan elemen kompetitif yang disengaja, terutama terlihat dalam perilaku non-kooperatifnya selama negosiasi JCPOA dan tanggapannya terhadap usulan amandemen oleh AS.

Selain itu, dukungan aktif Iran untuk organisasi transnasional seperti Hizbullah, yang didasarkan pada ideologi Syiah, menggarisbawahi preferensi strategis untuk persaingan daripada kerja sama dalam kerangka perjanjian tersebut. Pada intinya, tindakan Iran menunjukkan pengejaran yang terarah dan strategis terhadap kepentingan nasionalnya, yang menekankan pendekatan kompetitif daripada pendekatan kooperatif dalam menavigasi lanskap hubungan internasional yang rumit. Interpretasi ini menyoroti interaksi yang bernuansa pertimbangan strategis, menekankan upaya Iran yang disengaja untuk memposisikan dirinya secara kompetitif di panggung global.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

Aarabi, K. (2020). *Beyond Borders: the Expansionist Ideology of Iran's Islamic Revolutionary Guard Corps*. *Tony Blair Institute for Global Change, February*.



Glaser, C. L. (2010). Rational theory of international politics: The logic of competition and cooperation. In *Rational Theory of International Politics: The Logic of Competition and Cooperation*. <https://doi.org/10.5860/choice.48-2334>

## Berita

- Al Jazeera. (2017). *Iran's ballistic missile capabilities* | *Interactive News* | Al Jazeera. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2017/9/23/irans-ballistic-missile-capabilities>
- Harmeet Kaur, A. K. (2020). *The US-Iran conflict: A timeline of how we got here* - CNN.com. CNN. <https://edition.cnn.com/interactive/2020/01/world/us-iran-conflict-timeline-trnd/>
- Idrees Ali. (2017). *Iran tested medium-range ballistic missile: U.S. official* | Reuters. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-usa-iran-missiles-idUSKBN15E2EZ>
- John Irish. (2017, January 31). *Iran will not use ballistic missiles to attack any country: foreign minister* | Reuters. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-france-iran-missiles-idUSKBN15F0YI>
- Michael Helleman. (2021, January 13). *Iran's Ballistic Missile Program* | *The Iran Primer*. The Iran Primer. <https://iranprimer.usip.org/resource/irans-ballistic-missile-program>
- Yair Golan, C. F. (2022). *This Is Israel's Only Way to Stop Iran's Nuclear Missiles* - *Israel News - Haaretz.com*. Haaretz. <https://www.haaretz.com/israel-news/2022-04-18/ty-article-opinion/.highlight/this-is-israels-only-way-to-stop-irans-nuclear-missiles/00000180-655d-d824-ad9e-e77d70840000>

## Jurnal Artikel

- Andrew Hanna. (2021). *Iran's Missiles: Transfer to Proxies* | *The Iran Primer*. The Iran Primer. <https://iranprimer.usip.org/blog/2021/feb/03/irans-missiles-transfers-proxies>
- Andrew Harnik. (2020, August 12). *The Latest: US envoy: UAE-Israel deal "huge win" for Trump* - *The Washington Post*. The Washington Post. [https://www.washingtonpost.com/world/middle\\_east/the-latest-uae-confirms-deal-to-establish-ties-with-israel/2020/08/13/eccaebaa-dd7e-11ea-b4f1-25b762cddb4\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/the-latest-uae-confirms-deal-to-establish-ties-with-israel/2020/08/13/eccaebaa-dd7e-11ea-b4f1-25b762cddb4_story.html)
- Arieff, A. (2020). *Israel : Background and U . S . Relations*.
- Ashley Lane. (2021, May 20). *Iran's Islamist Proxies in the Middle East* | *Wilson Center*. Wilson Center. <https://www.wilsoncenter.org/article/irans-islamist-proxies>
- Bazoobandi, S. (2020). Iran nuclear programme, a brief history. In the *International Political Economy Series* (pp. 69–91). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-27885-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-27885-4_4)
- Eslami, M. (2021). Iran's ballistic missile program and its foreign and security policy towards the United States under the Trump Administration. *Revista Espanola de Ciencia Politica*, 55, 37–62. <https://doi.org/10.21308/recp.55.02>
- Eslami, M., & Vieira, A. V. G. (2020). Iran's strategic culture: the "revolutionary" and "moderation" narratives on the ballistic missile programme. *Third World Quarterly*, 42(2), 312–328. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1813562>
- Faizi, M. F., (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *UIN*

- Maulana Malik Ibrahim Malang (Issue 1).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Farhad, R. (2016). Iran's Ballistic missile program a new case for engaging Iran? *Insight Turkey*, 18(4), 181–208.
- Girsang, D. A. (2019). Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Sanksi Kepada Iran Terkait Pengembangan Senjata Nuklir Ditinjau dari Hukum Internasional. In departemen hukum internasional Fakultas Hukum Sumatera Utara Medan.  
[digilib.stikeskusumahusada.ac.id/.../01-gdl-nettinimst-1202-1-artikel-i.pdf](http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/.../01-gdl-nettinimst-1202-1-artikel-i.pdf)
- Giumelli, F., Hoffmann, F., & Książczaková, A. (2021). The when, what, where and why of European Union sanctions. *European Security*, 30(1), 1–23.  
<https://doi.org/10.1080/09662839.2020.1797685>
- H. Andrew Schwartz. (2017). *Confronting Iran's Ballistic Missiles*. CSIS.  
<https://www.csis.org/analysis/confronting-irans-ballistic-missiles>
- Hildreth, S. A. (2013). Iran's ballistic missile and space launch programs. In *Iran's Ballistic Missile and Space Launch Programs: Elements and Considerations* (pp. 1–61). Nova Science Publishers, Inc.
- IAEA, D. G. (2006). Board of Governors Implementation of the NPT Safeguards Agreement in the Islamic Republic of. *IAEA*, 38(June), 1–3.
- Ilmanuarif Shafar, W., & Mutmainah, D. (2020). Resistensi Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat dan Iran: Studi Kasus Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). *Transformasi Global*, 7(1), 144–175. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.01.7>
- Ismail, M. (2016). Theoretical assessment of Iranian nuclear quest: analyzing the contribution of realist concerns at regional level and constructivist reasons at domestic level in the development of nuclear technology in Iran. *Quality and Quantity*, 50(1), 347–359.  
<https://doi.org/10.1007/s11135-014-0152-2>
- ISS Press Release. (2021). *Iran's ballistic missile systems are intended for battle, including by its regional partners, IISS report finds*. IISS. <https://www.iiss.org/press/2021/iran-ballistic-missiles>
- James D. Syring. (2023). *Arsenal Assessing the Islamic Republic of Iran's Ballistic Missile Program*. FDD. <https://www.fdd.org/analysis/2023/02/15/arsenal-assessing-the-islamic-republic-of-irans-ballistic-missile-program/>
- Jelodar, Y. S., Barzegar, K., Zakerian, M., & Ahmadi, H. (2020). Jcpoa and its impact on Iran's regional policies and strategies: Continuity or change. *Geopolitics Quarterly*, 16(2), 172–202. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85108872155&partnerID=40&md5=bc1724c01a82c9db6f85868bd4218d2f>
- Jim Krane, M. F. (2019). *The U.S. Response to Attacks on Persian Gulf Oil Infrastructure and Strategic Implications for Petro-States | Baker Institute*. Baker Institute.  
<https://www.bakerinstitute.org/research/us-response-attacks-persian-gulf-oil-infrastructure>
- Katzman, Kenneth, Kathleen J. McInnis, C. T. (2020). U.S.-Iran Conflict and Implications for U.S. Policy. In the *Congressional Research Service*. <https://crsreports.congress.gov>
- Katzman, K. (2016). Iran, gulf security, and U.S. policy. In *Iranian Foreign Policy: Context, Regional Analyses and U.S. Interests* (pp. 41–93). Nova Science Publishers, Inc.  
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85019929484&partnerID=40&md5=5c4412ad61063fb22d7c1b15b7fc0876>
- Kerr, P. K., & Katzman, K. (2018). Iran Nuclear Agreement and U.S. Exit. *Congressional Research Service*, R43333, 35. <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R43333/94>

- Kouchari, E. (2017). *Mission Accomplished, IRGC Says after Missile Raid on Terrorists in Syria - Defense news - Tasnim News Agency*. Tasnimnews.com. <https://www.tasnimnews.com/en/news/2017/06/19/1440473/mission-accomplished-irgc-says-after-missile-raid-on-terrorists-in-syria>
- Masterson, J. (2022). *The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) at a Glance | Arms Control Association*. <https://www.armscontrol.org/factsheets/JCPOA-at-a-glance>
- MDAA. (2018). *Ballistic Missile Basics – Missile Defense Advocacy Alliance*. <https://missiledefenseadvocacy.org/missile-threat-and-proliferation/missile-basics/ballistic-missile-basics/>
- Mikail, K. (2018). Perjanjian Nuklir Iran dan Pengaruhnya terhadap Kepentingan USA-Israel di Timur Tengah. *Jurnal ICMES*, 2(1), 69–85. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.18>
- Mikail, K., & Fatoni, A. (2019). Program Pengembangan Nuklir Iran dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Iran (1957-2006 M). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(1), 1–16.
- Missy Ryan, Josh Dawsey, D. L., & Hudson, J. (2020). *How Trump decided to kill Iran's Qasem Soleimani - The Washington Post*. The Washington Post. [https://www.washingtonpost.com/national-security/how-trump-decided-to-kill-a-top-iranian-general/2020/01/03/77ce3cc4-2e62-11ea-bcd4-24597950008f\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/national-security/how-trump-decided-to-kill-a-top-iranian-general/2020/01/03/77ce3cc4-2e62-11ea-bcd4-24597950008f_story.html)
- Nadimi, F. (2021). THE IRGC AND THE PERSIAN GULF REGION IN A PERIOD OF CONTESTED DETERRENCE. *The Middle East Institute, November*.
- Nichols, M. (2020, January 9). *Exclusive: U.N. investigators find Yemen's Houthis did not carry out Saudi oil attack | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-saudi-aramco-attacks-un-exclusive-idCAKBN1Z72VX>
- OfficialGov. (2017). *The Historic Deal that Will Prevent Iran from Acquiring a Nuclear Weapon | The White House*. <https://obamawhitehouse.archives.gov/issues/foreign-policy/iran-deal>
- Paramasatya, S., & Wiranto, S. (2019). Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.20473/jhi.v12i2.14047>
- Parisa Hafezi. (2017). *Iran says U.S. extension of sanctions act violates nuclear deal | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear-usa-idUSKBN13R0MO>
- Parisa Hafezi, M. B. (2019). *Trump says "Iran did do it," as U.S. seeks support on Gulf oil tanker attacks | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-mideast-attacks-idUSKCN1TF0CA>
- Pinkley, B. A. (2018). *Guarding History: The Islamic Revolutionary Guard Corps and the Memory of the Iran-Iraq War*. 1–69.
- Reuters. (2019). *U.S. civilian contractor killed in Iraq base rocket attack: officials | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-iraq-security-idUSKBN1YV1IX>
- Reuters Staff. (2018). *Iran says it recently tested a ballistic missile | Reuters*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/iran-security-missiles-idUSL8N1YG1TD>
- Service, C. R. (2019). *Iran Sanctions Abstract*. <https://crsreports.congress.gov>.
- Seth J. Frantzman. (2022). *Iranian report exposes the history of its missile program - The Jerusalem Post*. The Jerusalem Post. <https://www.jpost.com/middle-east/iran-news/article-722191>
- Silinsky, M. D. (2022). *Iran's Islamic Revolutionary Guard Corps: Its Foreign Policy and Foreign Legion Iran's Islamic Revolutionary Guard Corps Its Foreign Policy and*

*Foreign Legion*. 34, 1–34.

Tabatabai, A. M. (2021). No conquest, no defeat: Iran's national security strategy. In *No Conquest, No Defeat: Iran's National Security Strategy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197534601.001.0001>

UN Human Right. (2022). *Iran: US sanctions violating human rights of all living there, say UN experts* / *UN News*. United Nations. <https://news.un.org/en/story/2022/12/1131887>

Waleed Abu al-Khair. (2022, March 15). *Iran manipulating Kataib Hizbullah like a chess piece: analysts*. *Al-Mashreq*.

[https://almashareq.com/en\\_GB/articles/enmi\\_am/features/2022/03/15/feature-02](https://almashareq.com/en_GB/articles/enmi_am/features/2022/03/15/feature-02)

Yousuf, S., & Hussain, S. J. (2022). Culture, Religion and Strategy: The “Islamic” Contours of Iran's Nuclear Thinking. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 9(1), 72–98. <https://doi.org/10.1177/23477970221076715>

Apa problem jcpoa,

Cukup 1 menggunkan greedy

Variable material iran situasi militer sebelum jcpoa

Variable informasi di dahulukan

Level analisa

analisis yang terakhir Iran ini cooperative atau kompetitive